

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

Penulis melakukan penelitian lapangan tentang insitusalisasi nilai-nilai sufistik pada dua pondok pesantren di kota Banjarbaru Kalimantan Selatan, yaitu Pondok Pesantren Misbahul Munir, beralamat di Jl. Golf, Kecamatan Liang Anggang, yang berbasis tarekat Naqsyabandiah-Khalidiyah dan Pondok Pesantren Darul Ilmi, beralamat di Jl. A. Yani, Kecamatan Liang Anggang, yang memiliki kurikulum pembelajaran tasawuf dan pola pengasuhan sufistik (tanpa terikat organisasi tarekat tertentu). Berikut penulis uraikan gambaran singkat mengenai profil kedua pondok pesantren tersebut yang mencakup sejarah berdiri pesantren, para pendiri pesantren, profil pimpinan pesantren, *mursyid* atau pengajar tasawuf berikut orientasi keislamannya:

#### **A. Pondok Pesantren Misbahul Munir**

##### **1. Sejarah Awal Berdirinya Misbahul Munir**

Cikal bakal pondok pesantren ini berawal dari kedatangan dua keluarga di bumi shalawat (sebutan untuk Pondok Pesantren Misbahul Munir), yakni Bani Hasyim dan Bani Ya'kub. Mereka sebenarnya merupakan transmigran dari tanah Jawa yang hijrah ke bumi Kalimantan, sebagaimana hijrahnya Baginda Rasulullah. Kedatangan mereka ke Kalimantan pertama kali menuju daerah Hatungun, Benuang, Kalimantan Selatan. Mereka tinggal di lingkungan Pondok Pesantren Muti'ul Huda. Kemudian hijrah ke daerah Bentok, Liang Anggang, tepatnya di perusahaan Semut Ireng. Namun, di tempat ini terjadi kesulitan yakni masalah

ibadah, maka diadakan survei dan sampai lah di Bumi Shalawat ini (Pon-Pes Misbahul Munir), karena cukupnya sumber kehidupan berupa air. Daerah yang pertama kali di tempati ialah dekat SMP 11 (sekarang). Tanah yang di tempati pertama kali adalah milik H. Abdurrahman.

Berdirinya Pondok Pesantren Misbahul Munir dimulai dari adanya pengajian dan pelajaran Al-Qur'an pada tahun 1980. Perkembangan berikutnya adalah dengan ditambahkan materi ilmu agama sebagaimana yang diajarkan di berbagai pesantren dan diikuti tidak lebih dari dua orang. Bumi shalawat, Misbahul Munir yang bertempat di Jalan Golf Rt.10 Rw. 4 Kelurahan Landasan Ulin, kecamatan Liang Anggang, Banjarbaru adalah daerah rawan kriminalitas pada saat itu. Tempat ini masih berbentuk layaknya hutan belantara. Jalan masuk ke daerah ini pun masih berupa jalan setapak. Jangankan untuk dilewati sepeda motor, untuk sepeda roda dua atau jalan kaki sekalipun masih susah apalagi untuk dilewati mobil atau truk seperti sekarang ini. Mulailah perjuangan para muasis dari Bani Hasyim dan Bani Ya'kub dalam memperjuangkan Misbahul Munir. Mereka menebang hutan dengan alat sederhana dan membuat jalan hingga masuk ke dalam beberapa kilo meter hingga mendekati SMP 11 (sekarang).

Pada tahun 1986 jumlah santri telah mencapai kurang lebih 120 santri, dan mulai menempati mushola yang kecil dan sederhana, namun didasari oleh kebesaran hati untuk menerima dengan ikhlas atas pemberian Allah swt. Tujuan utama para muasis datang ke daerah ini lebih untuk membangun mushola. Mushola kecil berhias kesabaran dan keikhlasan. Mushola yang penuh kesederhanaan dan keterbatasan, kayu-kayu hutan sebagai tiangnya dan

beratapkan daun. Pembangunan mushola ini juga menjadi awal berdirinya majelis *ta'lim*. Kemudian diadakan musyawarah pemberian nama majelis ini, maka muncullah gagasan berupa nama “Misbah“. Nama ini diambil dari nama guru Ustadz M. Yusa (salah satu pendiri) dalam rangka tabarukan kepada beliau. Kemudian sebagai penyempurna ditambah dengan nama “Munir” yang berarti penerang yang berarti Misbahul Munir punya komitmen bahwa “Orang-orang Misbahul Munir harus bisa memberi pencerahan.”<sup>1</sup>

Para Muasis dan para asatidz, serta penduduk sekitar bekerjasama dalam membangun mushola ini. Tidak ada tukang atau arsitek khusus dalam pembangunan ini, dengan pengetahuan masing-masing lah sebagai modal nya, sehingga bila ada yang menyalahkan pekerjaan yang lainnya, maka ia harus mampu membetulkan dan menyelesaikannya. Mushola yang dibangun kurang lebih berukuran 5x5m dan ditempati sekitar 14 orang santri. Jumlah santri pun semakin bertambah dengan sebagian sudah menetap, di antaranya tinggal di rumah asatidz dan mushola yang telah direhab. Namun setelah itu jumlah santri mengalami kemerosotan, sebab santri banyak dari tingkat pendidikan dasar (SD) sehingga mereka harus meneruskan ke jenjang pendidikan di atasnya yakni SMP. Baru kemudian pada tahun 1990 jumlah santri mulai normal kembali. Pada tahun ini pula TKA/TPA berdiri secara formal. Alumni pertama dari TKA/TPA ini diantaranya Ustadz Nur Wahid, yang sekarang beliau telah menjadi ustadz di Pondok ini.

Pada tahun 1991 TKA/TPA dipindah ke Nurul Ma'ad namun tenaga

---

<sup>1</sup> Informasi ini penulis dapatkan dari web resmi Pondok Pesantren Misbahul Munir pada laman <https://misbahulmunir.org/tanakhah-2/>.

pengajarnya tetap dari Misbahul Munir. Pada saat itu orang tua dari santri TKA/TPA yang belum bisa mengaji, mereka pun juga belajar yang tergabung pada sistem pendidikan GLAMUR (Golongan Lanjut Umur). Pada tahun 1993 diadakan rehap mushola untuk yang pertama kalinya. Kemudian tahun 1994 dimulailah pembangunan sarana pendidikan berupa asrama dengan sangat sederhana, lagi-lagi dihiasi dengan kebesaran hati. Dalam perkembangan berikutnya status kelembagaan ini pun mengalami perubahan, dari Majelis *Ta'lim* menjadi Majelis *Ta'lim wa Dzikir*. Hal ini sehubungan datangnya Abuya Mustary yang membawa dan mengajarkan ajaran Thariqah Naqhsyabandiah Khaalidiyah. Baiat pertama dilaksanakan di rumah Bapak Suryo di jalan Kasturi dengan biaya 25.000 sebagai dana untuk mendatangkan guru. Pada mulanya para ustadz dan santri masih takut untuk ikut tarekat, karena dikatakan orang tarekat itu harus menguasai atau mengerti tentang syariat, namun setelah diberi motivasi dan nasehat dari abuya akhirnya semua ikut.

Perkembangan berikutnya, pada tanggal 17 Agustus 2002 M/ 08 Jumadil Akhir 1423 H, Bumi Shalawat ini mengalami kemajuan yang sangat bagus yakni dari Majelis *Ta'lim wa Dzikir* menjadi Pondok Pesantren Misbahul Munir di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Misbahul Munir dengan sebagai ketua Yayasan pertama Bapak Abdul Hamid dan sebagai pendiri Abuya Imam Turmudzi Hasyim. Di sinilah mulai tampak kejayaan Misbahul Munir. Namun, dikatakan bahwa sebelum menjadi pondok pesantren berdiri suatu badan organisasi yang disebut dengan BPP (Badan Pengelola Pendidikan) yang diketuai oleh Bapak Untung dan sekretaris Bapak Nurul Huda. Tapi semua keberhasilan

itu tidak terlepas dari perjuangan keras para muasis, yang mana mereka rela meninggalkan kepentingan pribadi dan keluarga demi memperjuangkan agama Allah, demi menyalakan lampu di tengah hutan belantara, demi tegaknya agama Allah. Dengan adanya Yayasan Misbahul Munir ini, maka terbentuklah Pendidikan Diniyah, TPQ, Lembaga dakwah Islâmiyyah, *Tahfidz al-Qur'ân*, dan Majelis *Ta'lim wa Dzikir*.<sup>2</sup>

## **2. Perkembangan Misbahul Munir Hingga Saat ini**

Misbahul Munir merupakan sebuah pondok pesantren yang menyediakan pendidikan agama secara formal. Pondok ini berdiri di atas tanah wakaf dari Muasis dan dari warga setempat, yang pertama kali ialah Mbah Shofawiro. Ternyata di atas tanah wakaf ini turun berbagai keberkahan, hingga sampai pada suatu kejayaan. Seiring dengan perkembangan yang ada, maka Misbahul Munir tidak hanya menyediakan pendidikan yang sifatnya agamis, tetapi juga pendidikan formal. Pendidikan formal yang pertama kali berdiri ialah Pendidikan Madrasah Aliyah yang sederajat dengan SMA (Sekolah Menengah Atas). Rapat pembentukan Aliyah Misbahul Munir ini dilaksanakan di rumah bapak Aidi dan dihadiri enam orang, yakni Abuya Syaikh Imam Turmudzi Hasyim, Bapak Aidi, Bapak Triadi, Bapak Rusli, Bapak M. Hamid, dan Ustadz Ahmad Sururi. Tahun ajaran pertama kali dilaksanakan pada tahun 2004/2005.

Selain pendidikan Aliyah juga berdiri PLS (Pendidikan Luar Sekolah) atau yang biasa disebut Paket B yang sejajar dengan SMP (Sekolah Menengah

---

<sup>2</sup> Informasi ini penulis dapatkan dari web resmi Pondok Pesantren Misbahul Munir pada laman <https://misbahulmunir.org/tanakhah-2/>. Dikuatkan hasil wawancara penulis dengan salah satu pengurus senior pesantren yaitu Ustadz Ahmad Sururi, 22 Februari 2023

Pertama). Kemudian berdiri SD (Sekolah Dasar) Islam Misbahul Munir, dengan tahun ajaran pertama pada tahun 2006/2007. Dengan adanya SD Islam, maka diperlukan pendidikan untuk jenjang berikutnya, yakni SMP atau sederajatnya, sehingga pada tahun ajaran 2009/2010 telah aktif pendidikan yang sederajat dengan SMP, yakni berupa Madrasah Tsanawiyah Misbahul Munir.<sup>3</sup>

### **3. Para Mu'asis Pondok Pesantren Misbahul Munir**

Pengenalan terhadap para mu'asis merupakan suatu keharusan, khususnya bagi Keluarga Besar Ma'had Misbahul Munir. Mengenal beliau-beliau berarti mengenang pula jasa-jasa beliau dalam memperjuangkan ma'had ini. Bagaimana tinggi atau alimnya kita tidak akan mampu menandingi apa yang telah mereka perbuat. Pondok ini dibangun di atas keikhlasan dan pengorbanan yang begitu agung. Tak seorang pun dapat menodainya. Para mu'asis pun berharap kelak pondok ini akan selalu di pegang oleh orang yang benar-benar ikhlas hanya mengharap ridho Allah swt saja. Berikut profil mereka:

a. Abuya Hasyim (w 4 Dzulqa'dah/28 Juli 2017)

Abuya Hasyim atau mbah Hasyim, begitu biasa beliau dipanggil merupakan putra dari mbah Bajuri. Mbah Hasyim merupakan Muasis tertua di Ma'had ini. Beliau adalah ayahanda dari enam orang anak yang salah satunya ialah Abuya Imam Turmidzi Hasyim, yang mana telah kita ketahui bahwa beliau juga salah satu dari empat Muasis/Pendiri di Ma'had Misbahul Munir. Istri beliau bernama Siti Maryam, yang mana beliau merupakan seorang istri yang luar biasa.

---

<sup>3</sup> Informasi ini penulis dapatkan dari web resmi Pondok Pesantren Misbahul Munir pada laman <https://misbahulmunir.org/tanakhah-2/>.

Beliau istri yang setia mendampingi suami dalam keadaan apa pun.

Mbah Hasyim merupakan seorang pejuang pada masa PKI. Beliau begitu gigih dalam memperjuangkan kebenaran dan menumpas kebatilan. Jadi tidak mengherankan jika hingga saat ini beliau begitu keras dan tegas dalam menghadapi kebatilan. Namun dalam kerasnya beliau tersimpan kelembutan yang terpancar pada setiap tingkah laku beliau.

b. *Ustadz Muhammad Yusa*

Ustadz Muhammad Yusa merupakan muasis tertua kedua setelah Mbah Hasyim. Beliau lahir pada tahun 1943. Ibunya bernama Sabi'ah binti Hanafi, dan ayahnya bernama Ya'kub bin Ilyas. Beliau adalah kakak dari Ustadz Muhammad Ikhrum, yang beliau juga merupakan muasis di Pondok ini. Beliau menikah dengan salah seorang putri Mbah Hasyim, Ustadzah Siti Fatimah dan telah dikaruniai seorang putri bernama Siti Badriyah. Hingga saat ini Ustadz M.Yusa masih tetap mengajar, meskipun usia beliau terhitung tua namun semangat mengajar beliau masih tinggi, bahkan melebihi ustadz-ustadz yang masih muda. Menurut penuturan istri beliau, bahwa Ustadz Yusa merupakan guru pertama di Pondok Misbahul Munir ini.

c. *Ustadz Muhammad Ikhrum*

Ustadz Muhammad Ikhrum lahir pada tahun 1955. Ibunya bernama Sabi'ah binti Hanafi dan ayahnya bernama Ya'kub bin Ilyas. Istri beliau bernama Siti Munawarah, namun beliau telah lebih dulu dipanggil oleh Allah swt..Beliau telah dikaruniai tiga orang anak, dua orang putri dan satu orang putra. Dalam kehidupan tanpa seorang pendamping, beliau tampak begitu tegar dan bijaksana.

Beliau tidak hanya berperan sebagai ayah, namun juga sebagai ibu dari anak-anak beliau. Beliau mampu mendidik anak-anaknya dengan baik, menjadi calon generasi penerus yang sholeh dan sholehah serta berkualitas. Dalam mengajar beliau pun tidak kalah semangat dengan kakak beliau, Ustadz Yusa. Dalam mengajar beliau selalu berpesan kepada santri-santrinya tentang pentingnya kejujuran dan berlaku benar. Nasehat beliau “Jujur dan benar adalah kunci kesuksesan, oleh karena itu jika engkau ingin sukses dalam menuntut ilmu-ilmunya Allah dan sukses dunia akhirat, maka selalu pegang dua hal tersebut.”

d. Abuya Syaikh Imam Turmudzi Hasyim (Pimpinan Pesantren)

Abuya Syaikh Imam Turmudzi Hasyim adalah putra dari pasangan mbah Hasyim dan mbah Maryam. Beliau lahir di Banyuwangi, tahun 1965. Istri beliau bernama Sulatin (Ummi). Beliau telah dikaruniai tiga orang anak, dua orang putra dan satu orang putri. Jika kita ingin mencontoh sebuah keluarga yang harmonis, maka keluarga Buya lah yang patut dipandang.<sup>4</sup>

#### **4. Profil Pimpinan Pondok Pesantren Misbahul Munir**

Sebagaimana telah disebutkan, Abuya Syaikh Imam Turmudzi Hasyim adalah pendiri sekaligus Syaikhul Ma’had Misbahul Munir yang saat ini menjadi pimpinan Pesantren Misbahul Munir sekaligus sebagai Mursyid Tarekat Naqsyabandiah Khâlidiyah ke 37. Buya (sebutan familiar untuk mursyid tarekat Naqsyabandiyah) merupakan salah satu khalifah tarekat Naqsyabandiah yang ditunjuk oleh Syaikh Musytari. Ketika Syaikh Musytari ke Kalimantan untuk

---

<sup>4</sup> Informasi ini penulis dapatkan dari web resmi Pondok Pesantren Misbahul Munir pada laman <https://misbahulmunir.org/tanakhah-2/>.



mengajarkan tarekat ini, respon para ulama Kalimantan luar biasa, sehingga dari beberapa tokoh ulama Banjar mengambil bai'at dengan beliau, seperti H. Iskandar (Ponpes Al-Falah), Masykur, Ustadz Hadi, dan Asywadi Syukur (Rektor IAIN Antasari Banjarmasin). Ketika Syaikh Musytari dan Imam Turmudzi berkunjung ke rumah Guru Zaini Abdul Ghani, beliau berucap bahwa walaupun pakaian saya tarekat Sammâniyah tapi amaliahku Naqsyabandiah, meski tidak pernah diamanahi untuk menyebarkan Naqsyabandiah. Perkembangan tersebut mendapatkan respon yang sangat baik di setiap daerah, seperti Kalimantan Tengah, di mana para pejabatnya telah masuk ke dalam tarekat. Selain itu juga di Banjarbaru, Rantau, Banjarmasin, Tanah Bumbu, Kotabaru dan daerah lainnya.

Syaikh Imam Turmudzi menempuh pendidikan pesantren dan pendidikan formal di Jawa selama 17 tahun, yaitu SD, SMP, dan Madrasah Aliyah di lingkungan pondok Al-Azhar. Imam Turmudzi lahir dan berkembang di lingkungan Pon-Pes Al-Azhar tersebut, sehingga pendidikan agama memang telah tertanam sejak kecil. Pendidikan agama dan pengetahuan hukum Islam didapatkan dari dua Pesantren yaitu Pon-Pes Al-Azhar dan Pon-Pes Darul Ulum. Salah satu perintis Pon-Pes Darul Ulum adalah ayah Imam Turmudzi sendiri yaitu Muhammad Hasyim. Dua yayasan pesantren masing-masing Al-Azhar dan Darul Ulum ini mewarnai kehidupan beragama Imam Turmudzi.

Beliau belajar ilmu tasawuf dengan beberapa guru. Salah satunya adalah Syaikh Abbas yang telah mengajarkan dan mengijazahkan kitab *Ihyâ' 'Ulûmuddîn* selama 4 tahun. Abu Hamid juga merupakan sosok guru yang banyak mengajarkan ilmu agama kepada beliau. Secara khusus dalam bidang

kerohanian Syaikh Imam Turmudzi mendapatkan bimbingan langsung dari Syaikh Musytari sehingga beliau mendapatkan ijazah sebagai khalifah mursyid atau Syaikh Tarekat Naqsyabandiah Khâlidiyah tahun 1994. Selain Syaikh Musytari al-Baronty, beliau juga mendapatkan bimbingan ilmu tarekat dari KH. Mansyur. Sebelum menjadi mursyid tarekat Naqsyabandiah, beliau pernah mengikuti dan mengamalkan ajaran tarekat Sathariyah.

Tahun 1994 perjuangan Syaikh Imam Turmudzi dalam mengembangkan tarekat di Banjarbaru semakin banyak mendapat respon yang baik dari masyarakat meskipun penuh tantangan dan resiko. Hal tersebut tidak memperkecil semangat Imam Turmudzi mengembangkan ajaran tarekat Naqsyabandiah Khâlidiyah yang telah diamanahkan dari Syaikh Musytari. Jamaah yang datang untuk mengambil bai'at juga mengalami peningkatan dengan semakin berjalannya waktu. Berkembangnya tarekat ini menjadikan Pon-Pes Misbahul Munir dikenal oleh banyak kalangan perkotaan bahkan pedesaan atau pedalaman dari suatu wilayah. Perkembangan Pon-Pes tidak lepas dari dakwahnya beliau mengajarkan ajaran tarekat di seluruh wilayah Kalimantan.

Dalam mengajar beliau selalu mengutamakan pendidikan akhlak dan hati. Dalam mengajar beliau selalu memberikan kesejukan, hingga santri yang menerimanya merasa senang dan merasa diayomi. Beliau selalu berpesan agar santrinya tidak pelit dan ikhlas dalam segala hal. Segalanya dilakukan atas dasar memohon ridho dari Allah. Kata Buya: "Bukan santriku kalau masih pelit dan tidak punya kepedulian pada orang lain.". Beliau selalu mengajarkan keutamaan-keutamaan menjaga hati. Beliau pernah berpesan agar kita harus senantiasa

menjaga hati karena ilmu akan mudah masuk dan bertempat pada hati-hati yang bersih. Hati yang bersih akan menimbulkan perbuatan atau tingkah laku yang mulia. Beliau pernah berucap “Pondok ini tidak berpagarkan tembok yang tinggi dan kokoh, akan tetapi hati-hati orang yang di dalamnya lah yang senantiasa dipagari dengan kokoh.”. Tidak cukup ungkapan untuk menggambarkan betapa berharganya beliau di hati setiap umat, khususnya para santri serta keluarga besar Ma’had Misbahul Munir. Adapun orientasi keislaman beliau adalah keteguhan menjalankan syariat dan *tazkiyah al-nafs* untuk memperoleh *mahabbah* dan *ma’rifatullâh*. Oleh karena itu, beliau selalu mengedepankan keistiqamahan baik dalam pengaman syariat, maupun dalam proses *mujâhadah*, ikhlas karena Allah semata.

Setiap hari setelah subuh selalu memberikan pengajaran kepada para santri kitab *Ihyâ’ ‘Ulûmuddîn* di rumah beliau (sekarang di ruangan khalwat), kecuali subuh Jum’at. Beliau juga aktif mengadakan pengajian mingguan dan bulanan bersama santri dan jamaah tarekat beliau (masyarakat). Imam Turmudzi aktif dalam Forum Komunikasi Ulama dan Badan Narkotika, Nasional (BNN), dosen kalam dan filsafat pada Universitas Islam Kalimantan (UNISKA) cabang Banjar Baru yang berada di sekitar Pon-Pes Misbahul Munir Banjarbaru. Selain kegiatan-kegiatan tersebut, juga seorang da’i yang berdakwah ke berbagai wilayah. Selain itu juga Imam Turmudzi aktif sebagai penulis. Karya tulisnya diantaranya “Hikmah DI Balik Cubitan Sang Kekasih” yang ditulis pada bulan Dzulhijjah 1433 H/Oktober 2012 M. Tulisan ini beliau dapatkan dari hasil pengalamannya dalam tarekat Naqsyabandiah Khâlidiyah. Ketika beliau sakit

beberapa hari, juga masih sempat menulis sebuah karya berisikan “Nasehat, Renungan, Bekal dan lain-lain” sebanyak 32 halaman. Karya tulis ini berisikan sub bab di antaranya berjudul “Dengar Nasehatku, Akhlak Seorang Murid Shufi, Cinta kepada Allah, Menampak Allah, Tanda-tanda kecintaan kepada Allah, Bekal *Suluk*, dan ciri-ciri seorang Mursyid yang Wali”.<sup>5</sup>

## **B. Pondok Pesantren Darul Ilmi**

### **1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Ilmi**

Pondok Pesantren Darul Ilmi adalah sebuah lembaga pendidikan keagamaan yang di bawah binaan kementerian agama yaitu oleh sub Direktorat Pembinaan Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah (subdit PP dan MD), di bawah Koordinasi Direktorat Pembinaan Pengurus Agama Islam (Ditbinrus Islam), dalam lingkup Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam (Ditjen Bintaga Islam), Kementerian Agama. Terletak tidak jauh dari pusat kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan, tepatnya di jalan A. Yani km. 19.200, kelurahan Landasan Ulin Barat, kecamatan Liang Anggang dan masuk wilayah kota Banjarbaru. Berdiri tegak di atas tanah 3 Ha, dengan kepemilikan areal seluas 8 Ha. Pondok Pesantren Darul Ilmi yang semula berupa “panti asuhan” yang diperuntukan untuk menampung, menempah dan mendidik anak yatim dan ekonomi terbatas, dimulai pembangunannya pada tahun 1981 yang diinisiasi oleh sepasang suami istri yang kini telah berpulang ke *rahmatullah*; yaitu Ayahanda

---

<sup>5</sup> Informasi ini penulis dapatkan dari web resmi Pondok Pesantren Misbahul Munir pada laman <https://misbahulmunir.org/tanakhil-2/>. Dikuatkan hasil wawancara penulis dengan salah satu pengurus senior pesantren yaitu Ustadz Ahmad Sururi, 22 Februari 2023

H. Ilmi bin H. Sabri serta Ibunda Hj. Acil Ramnah binti H. Djuhri, rampung atau selesai dua tahun kemudian yakni tepatnya pada tanggal 13 juni 1983, dengan pembiayaan yang cukup besar ukuran waktu itu.

Pada tahun itu juga (1983) penerimaan anak asuh dibuka dan tercatat di tahun pertama, ada tiga puluhan anak asuh yang langsung menghuni panti asuhan baru tersebut dan karena pengasuh serta pengajar telah disiapkan lebih awal, maka kegiatan belajar mengajar dengan model *salâfiyah syâfi'iyah* dimulai. Kondisi seperti digambarkan di atas berjalan kurang lebih enam sampai tujuh tahunan, dan pada tahun 1990, Panti Asuhan Darul Ilmi resmi menjadi sebuah lembaga pendidikan Islam yang memadukan antara Pendidikan Salafiyah dan Khalafiyah atau pendidikan tradisional dan modern, dan sekaligus berganti nama dengan “Pondok Pesantren Yatim Darul Ilmi”.

Pada awal tahun 2001, karena santri yang menghuni dan menimba di Pondok Pesantren Darul Ilmi mayoritas (75%) bukan anak-anak yatim, maka muncul usulan dari para santri yang mayoritas tadi untuk merevisi nama yang sudah ada yaitu Pondok Pesantren Yatim Darul Ilmi menjadi Pondok Pesantren Darul Ilmi, dimana kata yatim dihilangkan atau dihapus. Oleh pengurus menganggap usulan tersebut logis dan bermartabat, sehingga diterima dan semenjak tahun 2001 resmi nama pondok ini menjadi “Pondok Pesantren Darul Ilmi”, hingga sekarang.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Dokumentasi Tata Usaha Pondok Pesantren Darul Ilmi, web resmi Profil Pondok Pesantren Darul Ilmi pada laman <https://darulilmi.ponpes.id/profil/>

## **2. Perkembangan Pondok Pesantren Darul Ilmi Hingga Sekarang**

Pondok Pesantren Darul Ilmi yang didirikan sejak tahun 1983 adalah lembaga pendidikan yang menerapkan model pendidikan khalâfiah atau modern. Santri putra/santri putri yang menempuh pendidikan pada pondok pesantren ini dibekali dengan beberapa kemampuan penting, yaitu memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, penguasaan ilmu agama yang memadai, dan memiliki kemampuan membaca kitab-kitab klasik (kitab kuning) sehingga memungkinkan mereka menjadi da'i dan da'iyah. Pondok Pesantren berupaya mempersiapkan para santri putra/santri putri menjadi calon ulama dan para pemimpin bangsa di masa mendatang.

Berawal dari niat tulus dan tujuan tersebut maka lembaga pendidikan ini pada tahun 1991 mendirikan Madrasah Tsanawiyah Darul Ilmi, dan pada tahun 1994 didirikan pula Madrasah Aliyah Darul Ilmi. Kemudian sesuai kebutuhan pada tahun 2007 didirikan pula Madrasah Ibtidaiyah Plus Darul Ilmi sebagai salah satu lembaga pendidikan yang tengah memperbaiki diri, khususnya di bidang manajemen dan peningkatan mutu akademik, dengan mengusung semangat trilogi yang ingin memaksimalkan peran pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan (*Tafaqquh Fiddîn*), lembaga kependidikan, dan lembaga sosial kemasyarakatan.

Saat ini, minat dan antusiasme masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke Pondok Pesantren Darul Ilmi semakin besar. Terbukti pada tahun ajaran ini sangat banyak santri yang mendaftar, meningkat dari tahun sebelumnya. Hanya saja, tidak semua diterima menjadi santri karena kuota pendaftaran terbatas,

mengingat keterbatasan ruangan asrama dan kelas yang ada.<sup>7</sup>

### **3. Pendiri Pondok Pesantren Darul Ilmi**

Pada bagian awal telah disinggung sepintas tentang orang yang menginisiasi berdirinya Pondok Pesantren Darul Ilmi yaitu suami istri, Ayahanda H. Ilmi bin H. Sabri dan Ibunda Hj. Acil Ramnah binti H. Juhri (*Allah yarhamhuma*). Kata ilmi yang ada pada nama Pondok tersebut dinisbatkan kepada pendiri atas saran beberapa Tuan Guru baik yang ada di Banjarmasin maupun yang ada di Martapura Kab. Banjar. Di antaranya Hb. Husein Al Habsyi Ayahanda dari Hb. Abdullah Al Habsyi salah seorang pengajar, pengasuh dan bahkan pernah menjadi ketua Yayasan Pondok Pesantren Al-Falah - Liang Anggang - Banjarbaru - Kal Sel. Dalam pandangan mereka, nama ilmi pantas untuk sebuah nama bagi pondok pesantren mengingat kecintaan beliau selaku pendiri dapat dibuktikan dengan berkali-kali andil dalam memberikan kontribusi penuh atas dibangunnya beberapa buah lembaga pendidikan di beberapa tempat yang berbeda.<sup>8</sup>

### **4. Profil Pimpinan (Mudir) Pondok Pesantren Darul Ilmi**

KH. Himron Mahmud lahir di Tabulo (Gorontalo) pada 4 April 1956, beliau merupakan anak ke 6 dari 9 bersudara. Ayah beliau bernama H. Haritsah Mahmud bin Junaid, sedangkan ibu beliau bernama Hj. Salmah Basir. Sedangkan

---

<sup>7</sup>Dokumentasi Tata Usaha Pondok Pesantren Darul Ilmi, web resmi Profil Pondok Pesantren Darul Ilmi pada laman <https://darulilmi.ponpes.id/profil/>

<sup>8</sup> Dokumentasi Tata Usaha ..., pada laman <https://darulilmi.ponpes.id/profil/>

Istri beliau bernama Dra. Hj. Alusiah Ilmi H. Ilmi yang merupakan putri dari H. Sabri pendiri Pondok Pesantren Darul Ilmi. Dengan demikian, KH. Himron merupakan menantu dari pendiri Pondok Pesantren Darul Ilmi, yang sekaligus diberikan kepercayaan untuk memimpin pondok pesantren tersebut. Saat ini beliau memiliki 3 orang anak yaitu Muhammad Ziyad Noorrahman (Alm), Zahrah Nurul Uyun dan Muhammad Sa'dullah.

Semasa kecil beliau menamatkan pendidikan dasar di salah satu Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairat Tabulo (Gorontalo) pada tahun 1973. Kemudian beliau melanjutkan pada Sekolah Pendidikan Guru Agama Negeri 4 Tahun Gorontalo dan tamat pada tahun 1977. Kemudian melanjutkan pada Sekolah Pendidikan Guru Agama Negeri 6 Tahun Gorontalo dan tamat pada tahun 1980. Gelar Sarjana Muda beliau raih pada Fakultas Dakwah Unhasy Jombang Jawa Timur pada tahun 1985, sedangkan gelar Sarjana lengkap (S1) beliau dapatkan pada Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1988. Beliau meraih gelar Magister Ilmu Komunikasi (S2) pada Program Pascasarjana UNISKA Banjarmasin tahun 2015. Saat ini tercatat beliau masih mengikuti pendidikan program S3.

Berdasarkan informasi, bahwa beliau pernah mengikuti tarekat semasa menempuh pendidikan di Jombang Jawa Timur. Beliau pro terhadap tarekat, juga mengajarkan kitab tasawuf kepada santrinya, meskipun beliau tidak mengikutsertakan tarekat dalam sistem pendidikan pesantren. Misi dakwah dan keilmuan yang beliau kedepankan adalah ajaran Islam moderat yang *rahmatan lil 'alamîn*, dan beliau sangat mementingkan pembentukan karakter dalam



pendidikan santri di pesantren, sehingga materi tasawuf dan pola pengasuhan sufistik yang diterapkan di pesantren ini adalah tasawuf akhlaki Imam al-Ghazali dengan konsep *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Dokumentasi Tata Usaha ..., pada laman <https://darulilmi.ponpes.id/profil/>, dan dari hasil wawancara penulis dengan mudir dan istri beliau, 10 Maret 2023, ust Thariq selaku pengajar tasawuf, 15 April 2021, dan ustadzah Rahmawati selaku pengurus senior pesantren